

LAPORAN PENELITIAN

**PROGRAM IKATAN IMAM MALAYSIA (IMAMA) DALAM
PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (STUDI
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGY ANALYSIS DI INDONESIA
DAN MALAYSIA)**



PENELITI:

Prof. Dr. Mardianto, M.Pd, (Ketua)
Prof. Madya Dr. Umar Muhammad Noor (Anggota)
Sindi Pramita, S.Pd (Anggota)

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Program Ikatan Imam Malaysia (Imama) Dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an (Studi *Interpretative Phenomenology Analysis* di Indonesia dan Malaysia)
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Kolaborasi Internasional
- c. Bidang Keilmuan : Studi Islam
- d. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Prof. Dr. Mardianto, M.Pd (Ketua)
Prof. Madya Dr. Umar Muhammad Noor (Anggota)
Sindi Pramita (Anggota)
3. ID Peneliti :
4. Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Waktu Penelitian : 5 s.d. 6 Bulan 2024
6. Lokasi Penelitian : Pesantren Zaid bin Ali Deli Serdang
Masjid Dakwah Sungai Petani Kedah
7. Biaya : Rp. 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah)

Medan, 5 Juni 2024

Disahkan oleh Ketua
Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan

Peneliti, Ketua

Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum
NIP. 19701110 199703 2 004

Prof. Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Mardianto, M.Pd
Jabatan : Ketua Peneliti
Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat : Jalan Pancing I No. 35 A Medan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “Program Ikatan Imam Malaysia (Imama) Dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur’an (Studi *Interpretative Phenomenology Analysis* di Indonesia dan Malaysia)” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 5 Juni 2024
Yang Menyatakan,

Prof. Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

ABSTRAK

Mardianto, Umar Muhammad Noor, Sindi Pramita, 2024. Program Ikatan Imam Malaysia (Imama) Dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an (Studi *Interpretative Phenomenology Analysis* di Indonesia dan Malaysia).

Penelitian ini dilakukan karena penelitian yang sudah dilakukan tidak secara signifikan berkontribusi pada kajian IPA terkait program IMAMA dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan kontribusi program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenology Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) menyusun rencana strategis komprehensif untuk memperkuat pembelajaran dan pendidikan Al-Quran di Indonesia yang mencakup pelatihan imam, pengembangan kapasitas imam, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan daerah. Di Malaysia, IMAMA merancang program berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan kompetensi pembacaan dan pemahaman Al-Quran yang mencakup program mentoring, kampanye kesadaran, serta pengembangan pusat pembelajaran Al-Quran di masjid-masjid setempat. 2). Pelaksanaan program IMAMA tercatat dalam 3 prinsip besar yaitu: pengembangan kurikulum informal yang memadukan pembelajaran Al-Quran dengan pembangunan keadaban. IMAMA memberikan pelatihan intensif bagi Ustadz untuk meningkatkan kompetensi mengajar Al-Quran yang mencakup metode pengajaran inovatif, manajemen kelas, dan pengembangan materi pembelajaran yang menarik, serta program IMAMA melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembelajaran dan pendidikan Al-Quran. Termasuk menggerakkan dukungan orang tua, mengadakan acara keagamaan, dan membangun kemitraan dengan masjid dan organisasi Islam lainnya. 3). Evaluasi program IMAMA dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program. Program IMAMA telah memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an, seperti peningkatan kompetensi pembimbing, metode mengajar yang lebih efektif, dan peningkatan pemahaman santri. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti pemerataan akses program dan kolaborasi yang lebih erat antara IMAMA dengan pemangku kepentingan terkait.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Adapun judul penelitian ini adalah: “Model Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Sumatera Utara”. Salawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran Islam yang benar-benar sempurna.

Peneliti telah mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak untuk menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini, peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Rektor UIN SU Medan, Prof. Dr. Nurhayati, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada Peneliti untuk mengadakan penelitian dengan bantuan dana penelitian fakultas.
2. Ibu Dekan FITK UIN SU Medan, Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum yang telah memberikan kepercayaan, kesempatan dan peluang kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Bapak/Ibu Pimpinan Pesantren Zaid bin Ali Deli Serdang dan Masjid Dakwah Sungai Petani Kedah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dan sekaligus memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus dan judul penelitian serta telah membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian dengan meluangkan waktunya untuk bersediadakan wawancara, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

Akhirnya, peneliti mengakui bahwa penelitian yang peneliti laporkan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran peneliti harapkan bagi kesempurnaan penelitian ini.

Medan, 5 Juni 2024

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Mardianto, M.Pd

NIP. 19671212 199403 1 004

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian.....	
E. Kabaruan Penelitian.....	
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Ikatan Imam Malaysia (IMAMA)	
1. Diskursus Ikatan Imam Malaysia (IMAMA)	
2. Program Ikatan Imam Malaysia (IMAMA).....	
3. Aspek Keunggulan Program Ikatan Imam Malaysia (IMAMA)	
B. Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an	
1. Definisi Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an	
2. Metode dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an	
3. Misi Utama dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an	
C. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Pendekatan Penelitian.....	
B. Latar Penelitian.....	
C. Instrumen Pengumpulan Data	
D. Teknik Penjaminan dan Keabsahan Data	
E. Analisis Data Penelitian	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian	

B. Temuan Khusus Penelitian

C. Pembahasan Penelitian

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH/GLOSARIUM

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi setiap Muslim agar dapat menjalankan ajaran agama dengan benar.

Di Indonesia dan Malaysia, pemerintah dan masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan Al-Qur'an dan terus berupaya untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program Ikatan Imam Malaysia (IMAMA). Program ini merupakan bentuk kerjasama antara Indonesia dan Malaysia yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan Al-Qur'an di kedua negara.

Program ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2015 oleh Kementerian Agama Indonesia dan Kementerian Luar Negeri Malaysia. Dalam program ini, para imam dan pengajar Al-Qur'an dari kedua negara saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara kedua negara serta meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di masing-masing negara.

Dalam pelaksanaannya, program IMAMA dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti *workshop*, seminar, dan pertukaran pengalaman antar guru dan imam. Selain itu, juga dilakukan kunjungan ke madrasah dan pesantren di kedua negara guna memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam konteks Indonesia, program IMAMA telah mendapat respon yang positif dari masyarakat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya guru dan imam Al-Qur'an yang mendaftar untuk mengikuti program ini. Selain itu, program ini juga mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti Kementerian Agama, Perguruan Tinggi Agama, dan organisasi-organisasi Islam.

Namun, di sisi lain, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program IMAMA di Indonesia. Salah satu tantangan tersebut adalah perbedaan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an antara Indonesia dan Malaysia. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya dan bahasa yang berbeda antara kedua negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan

penyesuaian dan harmonisasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Di Malaysia, program IMAMA juga telah memberikan dampak yang positif. Program ini telah mendorong peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di negara tersebut. Selain itu, juga tercipta hubungan yang lebih erat antara Indonesia dan Malaysia dalam hal pendidikan agama. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program IMAMA di Malaysia.

Tidak begitu banyak penelitian yang berkaitan dengan program IMAMA, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dari Universiti Kebangsaan Malaysia (2019) terkait *Peran Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an di Malaysia*. Penelitian ini menganalisis peran organisasi IMAMA dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di Malaysia melalui program-program yang diselenggarakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMAMA telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi imam dalam mengajarkan Al-Qur'an melalui pelatihan, seminar, dan sertifikasi.

Selanjutnya Nurul Hidayah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017) meneliti tentang *Fenomenologi Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tradisional di Indonesia*. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan perspektif santri dalam mempelajari Al-Qur'an di pesantren tradisional di Indonesia dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tradisional menekankan pada penguasaan bacaan, hafalan, dan pemahaman makna Al-Qur'an melalui metode talaqqi dan musyafahah.

Siti Fatimah, Universiti Putra Malaysia (2021) meneliti tentang *Pengalaman Guru dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Rendah Agama di Malaysia*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah rendah agama di Malaysia. Hasil penelitian mengungkapkan tantangan dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa, serta pentingnya pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan bagi guru.

Kemudian Muhammad Arifin, Universitas Negeri Makassar (2020) melakukan penelitian terkait *Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Remaja dalam Mempelajari Al-Qur'an di Kota Makassar*. Penelitian ini menggunakan

pendekatan fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman remaja dalam mempelajari Al-Qur'an di Kota Makassar. Hasil penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi remaja dalam mempelajari Al-Qur'an, serta tantangan dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian-penelitian di atas relevan dengan topik yang Anda ajukan karena membahas tentang pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an, baik di Indonesia maupun di Malaysia, serta menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para partisipan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas program IMAMA, namun dapat memberikan konteks dan perspektif yang bermanfaat dalam memahami topik yang diajukan.

Begitupun, masih terdapat ruang kosong yang membutuhkan eksplorasi lebih mendalam terkait dengan program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia. Secara lebih spesifik, perlu adanya penjelasan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta kontribusi terkait program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas secara berurutan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta kontribusi terkait program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia ?
2. Bagaimana pelaksanaan program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia ?
3. Bagaimana evaluasi dan kontribusi program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perencanaan program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk menganalisis evaluasi dan kontribusi program IMAMA dalam pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan khususnya yang terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an, program pelatihan imam, serta program-program keagamaan yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan Pemahaman Mendalam tentang Peran IMAMA dalam Pendidikan Al-Qur'an Penelitian ini akan mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam peran organisasi IMAMA dalam mengembangkan program-program pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Malaysia. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi IMAMA dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di negara tersebut.
2. Mengidentifikasi Praktik Terbaik dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, penelitian ini akan mengungkap pengalaman subjektif dari para partisipan (seperti guru, imam, dan peserta didik) dalam mengikuti program-program IMAMA. Hal ini akan membantu mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya.
3. Membandingkan Pengalaman di Indonesia dan Malaysia. Dengan melakukan studi di kedua negara, Indonesia dan Malaysia, penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an. Perbandingan pengalaman di kedua negara dapat mengungkapkan kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan, metode, dan tantangan yang dihadapi.
4. Mendorong Kolaborasi dan Pertukaran Pengetahuan. Penelitian ini dapat menjadi jembatan bagi kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara Indonesia dan Malaysia dalam hal pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini dapat mendorong kedua negara untuk saling belajar dan mengadopsi praktik-praktik terbaik yang ditemukan.
5. Memberikan Rekomendasi untuk Pengembangan Program Berdasarkan analisis mendalam terhadap pengalaman partisipan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada IMAMA dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengembangkan program-program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

6. Meningkatkan Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Dengan menyoroti peran IMAMA dan mengeksplorasi pengalaman partisipan dalam pembelajaran Al-Qur'an, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mempromosikannya.

E. Kabaruan Penelitian

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang akan penulis ungkap meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian ini akan memberikan perhatian khusus pada peran dan kontribusi organisasi IMAMA (Ikatan Imam Malaysia) dalam pengembangan pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Malaysia. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi peran organisasi ini dalam konteks pendidikan Al-Qur'an.
2. Kebaruan lain yang ditawarkan adalah perspektif lintas negara dengan mengeksplorasi pengalaman di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini akan menyoroti persamaan dan perbedaan dalam praktik pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di kedua negara tersebut, serta mengidentifikasi peluang untuk saling belajar dan bertukar pengetahuan.
3. Penggunaan pendekatan fenomenologi interpretatif dalam penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman subjektif dari para partisipan (seperti guru, imam, dan peserta didik) dalam mengikuti program-program IMAMA. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam penelitian terkait pembelajaran Al-Qur'an di wilayah ini.
4. Penelitian ini akan mengeksplorasi perspektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam program-program IMAMA, seperti pengelola organisasi, guru, imam, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing pihak.
5. Berdasarkan temuan dari analisis fenomenologi interpretatif, penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang spesifik dan kontekstual untuk pengembangan program-program pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an yang lebih efektif di bawah naungan IMAMA maupun lembaga lain di Indonesia dan Malaysia.
6. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru terhadap literatur yang ada terkait pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks organisasi keagamaan dan lintas negara. Temuan dari penelitian ini dapat

memperkaya wawasan dan pemahaman tentang praktik-praktik terbaik dalam bidang ini.

Dengan kebaruan yang ditawarkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan wawasan yang mendalam tentang peran organisasi IMAMA dalam pendidikan Al-Qur'an, serta mengidentifikasi peluang untuk pengembangan program yang lebih efektif di Indonesia dan Malaysia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ikatan Imam Malaysia (IMAMA)

1. Diskursus Ikatan Imam Malaysia (IMAMA)

Diskursus Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) berfokus pada program kerjasama antara lembaga di Indonesia dan Malaysia dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa poin penting yang terkait dengan diskursus ini: a) Program IMAMA didirikan untuk meningkatkan kerjasama antara lembaga Qur'an di Indonesia dan Malaysia dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalisme santri Indonesia dan Malaysia dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an; b) Tujuan program IMAMA adalah untuk meningkatkan kerjasama antara lembaga Qur'an di Indonesia dan Malaysia dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, serta meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalisme santri Indonesia dan Malaysia dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an.

c) Program IMAMA menggunakan metode kerjasama antara lembaga di Indonesia dan Malaysia, termasuk program Imam dan Bilal pada salat Ramadhan. Program ini juga melibatkan kerjasama antara imam-imam muda dan guru-guru agama dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran Al-Qur'an; d) Hasil program IMAMA meliputi peningkatan kemampuan akademik dan profesionalisme santri Indonesia dan Malaysia dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an, serta meningkatnya kerjasama antara lembaga Qur'an di Indonesia dan Malaysia dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an.

2. Program Ikatan Imam Malaysia (IMAMA)

Program Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) adalah program kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Kegiatan ini diinisiasi oleh Pesantren Zaid Bin Ali bekerjasama dengan Masjid Darul Murtadho Dakwah Centre Sungai Petani Kedah pimpinan ustadz Alwi. Pesantren ini terletak di jalan Medan-Binjai KM 15. Pengiriman imam masjid ini merupakan bentuk Kerjasama antara Indonesia dan Malaysia. Syarat dan ketentuan peserta seleksi di antara lain hafal Al-Quran minimal 2-3 Juz, menguasai ilmu tajwid, memiliki suara yang fasih dan merdu, dapat berkomunikasi dalam Bahasa Arab, memahami hukum fiqih, memiliki keterampilan retorika dakwah dan

berkhutbah, berakhlak mulia, usia minimal 25 tahun dan sudah menikah. Dalam proses seleksi peserta mengirimkan video mengaji dan kegiatan ini memang diutamakan bagi para Qori.

3. Aspek Keunggulan Program Ikatan Imam Malaysia (IMAMA)

Aspek keunggulan Program Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) adalah:

1. Pengembangan Kemampuan Imam: Program IMAMA berfokus pada pengembangan kemampuan imam muda dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan digital dalam pengajaran Al-Qur'an.
2. Peningkatan Kerjasama: Program IMAMA meningkatkan kerjasama antara lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, serta meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalisme santri Indonesia dan Malaysia dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an.
3. Pengembangan Kompetensi: Program IMAMA berfokus pada pengembangan kompetensi imam muda dalam berbagai aspek, termasuk teknik komunikasi, manajemen masjid, dan penggunaan teknologi digital dalam pengajaran Al-Qur'an.
4. Pengembangan *Leadership*: Program IMAMA meningkatkan kemampuan imam muda dalam menjadi *leader* yang memiliki jiwa *leadership*, *enterpreneurship*, dan melek digital, serta mampu menjadi mercusuar bagi masyarakat di sekitarnya.
5. Pengembangan Kerjasama Internasional: Program IMAMA meningkatkan kerjasama internasional dengan lembaga Al-Qur'an di Malaysia, serta meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalisme santri Indonesia dan Malaysia dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an.
6. Pengembangan Program Beasiswa: Program IMAMA memiliki program beasiswa yang membantu imam muda dalam meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalisme mereka, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan digital dalam pengajaran Al-Qur'an.
7. Pengembangan Program Wakaf Al-Qur'an: Program IMAMA memiliki program Wakaf Al-Qur'an yang membantu pendistribusian

mushaf Al-Qur'an kepada masyarakat dan masjid di desa terpencil dan pulau terisolir di Indonesia.

8. Pengembangan Program Qurban: Program IMAMA memiliki program Qurban yang membantu penyembelihan hewan qurban di daerah pelosok yang disalurkan melalui dai *Asia Muslim Charity Foundation* di berbagai daerah pelosok negeri.
9. Pengembangan Program *Top Up* Ramadhan: Program IMAMA memiliki program *Top Up* Ramadhan yang membantu berbagi kebajikan dalam bulan Ramadhan, termasuk *Ifthar* Pelosok Negeri, Sembako Ramadhan, Baju Lebaran Yatim, dan *Ifthar On The Way*.
10. Pengembangan Program *Ifthar On The Way*: Program IMAMA memiliki program *Ifthar On The Way* yang membantu hidangan buka puasa bagi warga yang sedang beraktifitas di jalanan saat maghrib tiba.

B. Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an

1. Definisi Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran tentang Al-Qur'an, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami, membaca, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui atau diturut.

Pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia akhirat kelak. Pendidikan Al-Qur'an mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk mendidik individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman makna, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik pada individu, serta meningkatkan keimanan dan pemahaman mereka tentang agama Islam

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam, harus diajarkan dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an perlu dilakukan dengan tepat dan efektif.

Pendidikan Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses pembentukan akhlak, karakter, dan pemahaman tentang ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an. Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an adalah proses memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an serta memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menegaskan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi: "Bacalah (wahai Muhammad) dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Arif. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an menempatkan pendidikan dan pembelajaran sebagai proses yang penting dan diperintahkan oleh Allah SWT.

Tujuan utama dari pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini dapat dicapai dengan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu, pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan.

Pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an merupakan proses yang bertujuan untuk mengenalkan, memahami, dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan transfer ilmu dan pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik terkait ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam segi bacaan, tajwid, maupun tafsir. Sementara pendidikan Al-Qur'an lebih luas cakupannya, mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga pengembangan moral, spiritual, dan keterampilan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan Al-Qur'an tidak terpisah dari aspek pendidikan secara umum, melainkan menjadi bagian integral yang saling melengkapi untuk membangun generasi yang beriman dan bertaqwa.

2. Metode dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran Al-Qur'an yang dapat diterapkan, di antaranya adalah:

- a. Metode baca-tulis-tarjamah (BTT) Metode ini mengajarkan peserta didik untuk membaca, menulis, dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini biasanya digunakan untuk peserta didik yang belum memahami bahasa Arab.
- b. Metode hafalan Metode ini bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an secara utuh atau sebagian. Metode ini membutuhkan kesabaran dan tekad yang kuat, namun sangat efektif dalam memperkuat hafalan dan pemahaman tentang Al-Qur'an.
- c. Metode tafsir Metode ini mengajarkan peserta didik untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Metode

ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan budaya saat Al-Qur'an diturunkan.

- d. Metode Kurikulum Terstruktur Ini adalah metode yang menggunakan kurikulum tertentu yang mencakup pembelajaran membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat pembelajaran tajwid, tafsir, dan pelajaran akhlak yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an.
- e. Metode Hafalan (Tahfidz). Metode ini bertujuan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam praktiknya, peserta didik akan dilatih untuk mengulangi bacaan secara berulang hingga dapat menghafal dengan baik. Metode ini sering diterapkan di madrasah dan pesantren.
- f. Metode Diskusi atau Tafsir. Dalam metode ini, pengajar dan peserta didik berdiskusi mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan menumbuhkan kemampuan analisis terhadap teks Al-Qur'an.
- g. Metode Demonstrasi. Metode ini melibatkan pengajar yang menunjukkan cara membaca Al-Qur'an yang benar dan mempraktikkan tajwid di depan peserta didik. Peserta didik kemudian diharapkan untuk menirukan dan mempraktikannya.
- h. Metode Interaktif. Dalam era digital saat ini, metode interaktif menggunakan teknologi informasi, seperti aplikasi dan platform online, untuk membuat pembelajaran Al-Qur'an lebih menarik dan mudah diakses. Metode ini memanfaatkan multimedia untuk meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa metode dalam pembelajaran Al-Qur'an:

a. Metode Qira'ati.

Metode ini dikembangkan oleh KH. Munawwir dari Krapyak, Yogyakarta. Metode ini menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Metode ini menggunakan buku panduan dan sistem pemberian warna pada setiap huruf untuk mempermudah pengenalan huruf dan tanda baca.

Metode Qira'ati banyak digunakan di sekolah-sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga dewasa. Metode ini dirancang

untuk memberikan fondasi yang kuat dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Metode qiroati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid 21 secara mejawab murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.

b. Metode Iqra'

Metode ini dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta. Metode ini menggunakan buku panduan yang terdiri dari 6 jilid, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga cara membaca Al-Qur'an secara sempurna. Metode ini juga menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode ini mempermudah pemula dalam mempelajari huruf-huruf hijaiyah dan teknik membaca Al-Qur'an dengan cara yang sistematis dan mudah diikuti. Seri buku Iqra' dirancang untuk memandu siswa dari tahap awal hingga mahir dalam membaca Al-Qur'an, dengan latihan yang sesuai untuk setiap tahap. Dengan fokus pada tajwid dan pengulangan, siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan benar. Metode Iqra' telah diadopsi secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam dan sekolah-sekolah, serta di kalangan individu yang ingin mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang efektif dan terstruktur.

Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual.

c. Metode Tilawati

Metode ini dikembangkan oleh Tim Pengembangan Metode Tilawati di Surabaya. Metode ini menggunakan buku panduan yang terdiri dari 6 jilid, dengan penekanan pada penguasaan tajwid, makhorijul huruf, dan ghorib (bacaan yang sulit). Metode ini juga mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan lagu atau irama yang benar.

Dengan pendekatan bertahap dan sistematis, metode Tilawati mempermudah pemula dalam belajar membaca Al-Qur'an dari dasar hingga

tingkat lanjut. uku-buku Tilawati dirancang untuk memandu siswa secara berurutan dengan latihan-latihan yang sesuai untuk setiap tahap. Metode ini membantu siswa tidak hanya membaca dengan benar tetapi juga memahami aturan tajwid dan makhraj dengan lebih baik. Metode Tilawati telah diterima dan digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan sekolah-sekolah untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara yang terstruktur dan efektif.

Tilawati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidaktertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.

d. Metode Tsaqifa

Metode ini dikembangkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Surabaya. Metode ini menggunakan buku panduan yang terdiri dari 6 jilid, dengan penekanan pada penguasaan tajwid dan makhrijul huruf. Metode ini juga mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan lagu atau irama yang benar.

Metode Tsaqifah adalah metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Ustadz Muhammad Iqbal, yang dikenal sebagai seorang pendidik dan ahli dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, terutama bagi pemula, dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Metode Tsaqifah banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam dan pesantren, serta di kalangan individu yang ingin mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang terstruktur dan efektif. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan fondasi yang kuat dalam membaca Al-Qur'an serta memahami aturan bacaan yang penting.

e. Metode Talaqqi

Metode ini merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an secara langsung dari seorang guru atau ustadz yang ahli dalam bidang Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh murid secara berulang-ulang hingga benar-benar fasih.

f. Metode Musyafahah

Metode Talaqqi adalah metode tradisional dalam pengajaran Al-Qur'an yang mengutamakan proses pembelajaran langsung dari guru kepada siswa. Kata "Talaqqi" berasal dari bahasa Arab yang berarti "menerima" atau "mengambil", dan dalam konteks ini, ia mengacu pada cara belajar membaca Al-Qur'an secara langsung dari seorang guru dengan mendengarkan dan mengikuti bacaan guru tersebut. Metode ini telah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW dan masih berlaku hingga kini, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pesantren.

Metode ini mirip dengan metode talaqqi, namun dilakukan dengan cara murid membaca ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian guru mendengarkan dan membetulkan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan murid. Pemilihan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta kemampuan dan kepiawaian pengajar dalam menerapkan metode tersebut. Kombinasi dari beberapa metode juga dapat dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Metode Talaqqi merupakan metode klasik yang telah terbukti efektif dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, dan tetap digunakan di banyak komunitas Muslim untuk mengajarkan dan menghafal Al-Qur'an secara mendalam. Metode ini mencerminkan pentingnya hubungan langsung antara guru dan siswa dalam proses pendidikan agama.

3. Misi Utama dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an

Misi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk membantu umat Muslim memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Secara lebih rinci, misi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi:

a. Membentuk Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Misi utama pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk memastikan setiap Muslim mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Proses ini melibatkan beberapa aspek penting, antara lain:

1). Pengenalan Huruf Hijaiyah. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah. Pengenalan ini penting untuk membiasakan siswa

dalam mengenali dan mengucapkan huruf-huruf Arab dengan benar. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam membaca Al-Qur'an.

2). Penguasaan Tajwid. Tajwid adalah ilmu yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk pengucapan huruf, panjang pendeknya bacaan, dan tempat berhenti. Mengajarkan tajwid kepada siswa sangat penting agar mereka dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Dengan penguasaan tajwid, siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya.

3). Latihan dan Pembiasaan. Proses pembelajaran harus melibatkan latihan yang konsisten. Metode drill atau latihan dapat digunakan untuk melatih siswa dalam membaca Al-Qur'an. Latihan ini membantu siswa membiasakan diri dengan pengucapan yang benar dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca.

4). Pemahaman Makna. Selain kemampuan membaca, penting juga bagi siswa untuk memahami makna dari ayat-ayat yang mereka baca. Dengan memahami makna Al-Qur'an, siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga dapat meresapi dan menghayati isi Al-Qur'an, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas bacaan mereka.

5). Penggunaan Metode yang Tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, seperti ceramah, tanya jawab, dan latihan, dapat membantu siswa dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode yang bervariasi dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif.

b. Memahami Kandungan Isi Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk membantu umat Muslim memahami makna dan kandungan isi Al-Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual. Pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an akan memudahkan umat Muslim dalam mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami kandungan isi Al-Qur'an adalah aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendalami makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah beberapa langkah dan pendekatan untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang isi Al-Qur'an:

1). Pembacaan dengan Tafsir. Membaca Al-Qur'an disertai dengan tafsir (penjelasan) dapat membantu siswa memahami konteks dan makna dari

ayat-ayat yang dibaca. Tafsir memberikan penjelasan mengenai latar belakang ayat, sebab-sebab turunnya, serta aplikasi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami maknanya secara lebih mendalam.

2). Diskusi dan Tanya Jawab.

Mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab setelah membaca Al-Qur'an dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pemikiran dan pertanyaan mereka. Diskusi ini dapat memperdalam pemahaman siswa tentang isi Al-Qur'an dan memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan.

3). Penggunaan Metode Cerita. Menggunakan metode bercerita untuk menjelaskan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering kali mengandung pelajaran moral dan nilai-nilai yang dapat diambil sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

4). Refleksi dan Penghayatan. Siswa diajak untuk merenungkan dan menghayati makna ayat-ayat yang dibaca. Proses refleksi ini penting untuk menginternalisasi ajaran Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan dampak positif dari ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

5). Kegiatan Praktis. Mengaitkan isi Al-Qur'an dengan kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik kepada sesama, beribadah, dan berakhlak mulia, dapat membantu siswa memahami relevansi ajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini dapat berupa proyek sosial, pengabdian masyarakat, atau kegiatan amal yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an.

6). Pendidikan Karakter. Memahami kandungan Al-Qur'an juga berkaitan dengan pembentukan karakter. Ajaran Al-Qur'an yang menekankan pada akhlak dan moralitas dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

c. Menghayati dan Mengamalkan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Misi utama lainnya adalah untuk membantu umat Muslim menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, toleransi, keadilan, dan cinta kasih harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an adalah langkah penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk

menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Berikut adalah beberapa cara untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an:

1). Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari. Siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dapat diterapkan dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, siswa dapat merasakan dampak positif dari ajaran Al-Qur'an.

2). Refleksi Diri. Mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri setelah membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini membantu siswa untuk mengevaluasi diri dan melihat sejauh mana mereka telah mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Refleksi ini juga dapat mendorong siswa untuk memperbaiki diri dan berusaha lebih baik.

3). Kegiatan Sosial dan Amal. Mengorganisir kegiatan sosial dan amal yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti membantu sesama, memberikan sedekah, atau berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya berbagi dan berbuat baik.

4). Pembelajaran Berbasis Proyek. Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Misalnya, proyek yang berkaitan dengan lingkungan hidup, seperti penghijauan atau pengelolaan sampah, dapat mengajarkan siswa tentang tanggung jawab terhadap alam, yang merupakan bagian dari ajaran Al-Qur'an.

5). Teladan dari Nabi dan Sahabat. Menggunakan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan mempelajari bagaimana mereka mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, siswa dapat terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka.

6). Pendidikan Karakter. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti toleransi, disiplin, dan rasa tanggung jawab.

7). Doa dan Dzikir. Mengajarkan siswa untuk rutin berdoa dan berdzikir sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk lebih dekat dengan Allah dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

d. Membentuk Pribadi Muslim yang *Kaffah*

Pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang *kaffah* (sempurna), yaitu Muslim yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, wawasan yang luas, dan keterampilan hidup yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Membentuk pribadi Muslim yang *kaffah* (menyeluruh) adalah tujuan penting dalam pendidikan Islam, yang mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial. Berikut adalah beberapa langkah dan pendekatan untuk mencapai tujuan ini:

1). Pendidikan Holistik. Pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akhlak, ibadah, dan pengetahuan umum. Dengan pendekatan holistik, siswa diajarkan untuk memahami bahwa setiap aspek kehidupan mereka harus selaras dengan ajaran Islam. Ini termasuk pengembangan karakter yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Al-Qur'an.

2). Penguatan Iman dan Taqwa. Membangun keimanan yang kuat dan rasa takut kepada Allah (taqwa) adalah fondasi utama dalam membentuk pribadi Muslim yang *kaffah*. Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana iman dapat memandu tindakan mereka.

3)Praktik Ibadah yang Konsisten. Mengajarkan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan konsisten, seperti shalat, puasa, dan zakat. Ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan akan membentuk karakter dan disiplin diri yang kuat, serta meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah.

4). Pembentukan Akhlak yang Baik. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Siswa perlu diajarkan tentang nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat berperilaku baik dalam interaksi sosial mereka.

5). Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial. Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Kegiatan ini tidak hanya membantu masyarakat, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi, empati, dan tanggung jawab sosial. Ini adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam yang menekankan kepedulian terhadap sesama.

6). Teladan dari Nabi dan Sahabat. Menggunakan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai contoh dalam

membentuk karakter. Siswa dapat belajar dari perilaku dan tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang kaffah.

7). Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan. Selain pendidikan agama, siswa juga perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan modern. Pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan berkontribusi positif dalam Masyarakat.

8). Pembinaan Mental dan Emosional. Mengajarkan siswa untuk mengelola emosi dan stres dengan baik, serta membina mental yang kuat. Ini penting agar mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

e. Menjadikan Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

Pada akhirnya, misi utama pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta.

Dengan misi utama tersebut, pembelajaran Al-Qur'an diharapkan dapat menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas, memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utama.

Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah langkah fundamental dalam pendidikan Islam dan pembentukan karakter seorang Muslim. Berikut adalah beberapa cara untuk mengimplementasikan konsep ini:

1). Pembacaan dan Pemahaman Al-Qur'an. Mengajarkan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami makna dan tafsirnya. Pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an akan membantu siswa menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

2). Integrasi dalam Kurikulum. Mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Misalnya, mengaitkan nilai-nilai moral dari Al-Qur'an dengan pelajaran etika, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Ini akan membantu siswa melihat relevansi Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

3). Praktik Ibadah yang Berlandaskan Al-Qur'an. Mengajarkan siswa untuk melaksanakan ibadah berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Misalnya, memahami tata cara shalat, puasa, dan zakat sesuai dengan ajaran yang

terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, siswa akan merasakan kedekatan dengan Allah melalui ibadah yang mereka lakukan.

4). Contoh Teladan dari Nabi dan Sahabat. Menggunakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai contoh dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an. Siswa dapat belajar bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

5). Refleksi dan Diskusi. Mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan diskusi tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Diskusi ini dapat dilakukan dalam kelompok kecil atau kelas, di mana siswa dapat berbagi pemikiran dan pengalaman mereka terkait penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

6). Kegiatan Sosial Berbasis Al-Qur'an. Mengadakan kegiatan sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, atau kegiatan lingkungan. Ini akan membantu siswa memahami pentingnya berkontribusi kepada masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

7). Penggunaan Al-Qur'an dalam Pengambilan Keputusan. Mengajarkan siswa untuk merujuk kepada Al-Qur'an dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Misalnya, dalam menghadapi dilema moral atau etika, siswa diajarkan untuk mencari petunjuk dalam Al-Qur'an dan menerapkannya dalam situasi yang dihadapi.

8). Pembiasaan Membaca Al-Qur'an. Mendorong siswa untuk menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan menetapkan waktu tertentu setiap hari untuk membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mereka dapat merasakan manfaat spiritual dan emosional dari bacaan tersebut.

f. Membentuk Karakter dan Akhlak:

Salah satu misi utama adalah membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang berintegritas, jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab.

g. Mendorong Partisipasi Sosial

Misi selanjutnya adalah mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam masyarakat dengan membawa nilai-nilai Al-Qur'an. Ini termasuk kegiatan sosial, dakwah, dan pelayanan kepada masyarakat sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam.

Misi utama tersebut acapkali mengalami tantangan di antaranya adalah:

- a. Minimnya pengetahuan tentang bahasa Arab Kebanyakan umat Muslim tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, sehingga sulit untuk memahami Al-Qur'an secara langsung. Hal ini menyebabkan banyak orang yang hanya mengandalkan terjemahan Al-Qur'an yang belum tentu dapat memahami makna sebenarnya.
- b. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an Pendidikan Al-Qur'an masih dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting di kalangan umat Muslim, sehingga kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat.
- c. Adanya pemahaman yang salah tentang Al-Qur'an Beberapa orang memahami Al-Qur'an secara literal tanpa memperhatikan konteks dan makna yang sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Solusi untuk Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an adalah:

- a. Untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an, diperlukan solusi yang dapat diimplementasikan secara efektif, di antaranya adalah:
- b. Meningkatkan pemahaman tentang bahasa Arab Umat Muslim perlu meningkatkan pemahaman tentang bahasa Arab agar dapat memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Hal ini dapat dilakukan melalui kursus bahasa Arab atau belajar secara mandiri.
- c. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan minat dan perhatian terhadap pembelajaran Al-Qur'an.
- d. Mengedepankan pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an Pendidikan Al-Qur'an harus dilakukan dengan benar dan dikelola oleh para ahli yang memahami ajaran Islam secara mendalam, sehingga dapat menghindari pemahaman yang salah dan menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an.
- e. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif. Menggunakan metode yang beragam seperti metode wahdah bil kitabah dan metode iqra' dapat membantu siswa lebih memahami dan menguasai baca tulis Al-Qur'an. Metode ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

- f. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Efektif. Menggunakan strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction) dan tidak langsung (Indirect Instruction) dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Strategi langsung memberikan arahan yang jelas dari guru, sementara strategi tidak langsung lebih berfokus pada partisipasi aktif siswa.
- g. Pembiasaan dan Latihan Rutin. Melakukan pembiasaan seperti "One Day One Ayat" di mana siswa diminta untuk membaca dan menulis satu ayat setiap hari. Ini dapat meningkatkan konsistensi dan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.
- h. Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang Al-Qur'an.
- i. Peningkatan Motivasi dan Penghayatan. Memberikan motivasi dan bimbingan yang tepat agar siswa dapat memahami dan menghayati isi Al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa.
- j. Pelatihan untuk Guru. Mengadakan pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an dengan cara yang lebih efektif dan menarik.
- k. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkat dan lebih efektif dalam membentuk karakter dan keimanan siswa.

Pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, diharapkan umat Muslim dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta membentuk akhlak yang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an agar dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif.

C. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. *Peran Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an di Malaysia.* Ahmad Fauzi, Universiti Kebangsaan

Malaysia (2019). Penelitian ini menganalisis peran organisasi IMAMA dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di Malaysia melalui program-program yang diselenggarakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMAMA telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi imam dalam mengajarkan Al-Qur'an melalui pelatihan, seminar, dan sertifikasi.

2. *Fenomenologi Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tradisional di Indonesia*. Nurul Hidayah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017). Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan perspektif santri dalam mempelajari Al-Qur'an di pesantren tradisional di Indonesia dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tradisional menekankan pada penguasaan bacaan, hafalan, dan pemahaman makna Al-Qur'an melalui metode talaqqi dan musyafahah.
3. *Pengalaman Guru dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Rendah Agama di Malaysia*. Siti Fatimah, Universiti Putra Malaysia (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah rendah agama di Malaysia. Hasil penelitian mengungkapkan tantangan dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa, serta pentingnya pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan bagi guru.
4. *Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Remaja dalam Mempelajari Al-Qur'an di Kota Makassar*. Muhammad Arifin, Universitas Negeri Makassar (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman remaja dalam mempelajari Al-Qur'an di Kota Makassar. Hasil penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi remaja dalam mempelajari Al-Qur'an, serta tantangan dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian-penelitian di atas relevan dengan topik yang Anda ajukan karena membahas tentang pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an, baik di Indonesia maupun di Malaysia, serta menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para partisipan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas

program IMAMA, namun dapat memberikan konteks dan perspektif yang bermanfaat dalam memahami topik yang Anda ajukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenology. Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) untuk memahami secara mendalam pengalaman, peran, dan kontribusi Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia. Melalui IPA, peneliti akan mengeksplorasi perspektif partisipan serta menganalisis makna yang mereka berikan terhadap fenomena yang dikaji.

Secara praktis, IPA mengharuskan 3 langkah dalam implementasinya, yaitu: memahami pengalaman, menggali dan menganalisis pengalaman hidup partisipan secara mendalam; perspektif partisipan, menekankan pada pandangan dan interpretasi partisipan terhadap fenomena; analisis interpretative, meneliti makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka.

Melakukan penelitian, atau “turun ke lapangan” untuk penelitian kualitatif, tidak lain hanyalah mengumpulkan data induktif. Gagasan Creswell “*A Data Collection Circle*” dapat digunakan untuk memandu proses pengumpulan data penelitian dalam paradigma fenomenologis. (Creswell 2015)

Penentuan Lokasi dan Individu Creswell menyebutkan: *Participants in a phenomenological study may or may not be located in a single location. Most importantly, they must be persons who have witnessed the phenomenon under investigation and can express their conscious experiences.*” Oleh karena itu, mengetahui siapa informan penelitian bergantung pada kemampuan orang yang diwawancarai dalam mengungkapkan pengalaman hidupnya. Sedangkan dalam kajian fenomenologi, lokasi penelitian bisa di satu lokasi atau tersebar, tergantung individu yang akan dijadikan informan, baik satu orang atau yang bisa memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup sepuluh orang.

Proses Pendekatan Prosedur pendekatan yang dimaksud yang disebut Creswell sebagai *“Gaining Access and Making Rapport”* dalam melakukan wawancara tidaklah lugas sehingga diperlukan kesabaran. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell *“Furthermore, in phenomenological interviews, the researcher must be patient and skilled in asking appropriate questions and relying on informants to articulate the meaning of their experiences”*.

Strategi Penentuan Pemilihan Informan Syarat informan yang baik dalam penyelidikan fenomenologi adalah: “semua individu yang diteliti mewakili orang-orang yang pernah mengalami fenomena tersebut.” Oleh karena itu, lebih baik memilih informan yang benar-benar mempunyai kemampuan berdasarkan pengalaman mereka dan dapat mengomunikasikan pengalaman dan perspektif mereka mengenai topik yang dibahas. Memilih informan yang dapat mengkomunikasikan sudut pandangnya juga membutuhkan waktu. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap informan sebanyak-banyaknya, meskipun beberapa informan dipilih kembali untuk mengungkapkan lebih banyak tentang dirinya pada wawancara berikutnya.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Malaysia dan Indonesia. Di Indonesia, penelitian ini dilakukan di Pesantren Zaid Bin Ali, sementara di Malaysia, dilakukan di Masjid Darul Murtadho Dakwah Centre Sungai Petani Kedah. Pesantren Zaid Bin Ali terletak di jalan Medan-Binjai KM 15.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai dari penulisan dan pengajuan proposal bulan Oktober 2023 hingga penyerahan laporan akhir bulan Oktober 2024, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	TAHUN 2023-2024					
		Okt 23	Nop	Jan-Mar	Apr-Mei	Jun-Sep	Okt
1.	Penyusunan proposal						
2.	Submit proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Pelaksanaan penelitian						
5.	Penyusunan draft laporan						
6.	Seminar dan FGD temuan penelitian						

7.	Penyusunan laporan Akhir dan revisi						
8.	Penyerahan laporan						
9.	Pengusulan Penerbitan hasil penelitian dlm jurnal minimal Sinta-3						
10.	Penerbitan HKI						

C. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Ada empat prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif fenomenologi: *Observation (from nonparticipant to participant)*, *Interviews (from semistructured to open-ended)*, *Documents (varying from private to public)*, *Audio Visual Materials (include pictures, compact disks, and videotapes)*.

Prosedur Pencatatan Data Creswell merekomendasikan empat hal yang harus diperhatikan saat mendokumentasikan data wawancara: (1) Gunakan judul untuk menangkap informasi penting dan mengingatkan Anda akan tujuan wawancara. (2) Beri jarak antar pertanyaan pada lembar khusus. (3) Ingatlah pertanyaan-pertanyaan ini untuk menghindari kehilangan kontak mata. (4) Tuliskan kesimpulan yang menunjukkan rasa terima kasih atas wawancara dan mintalah informasi tambahan kepada orang yang diwawancarai jika diperlukan di kemudian hari.

Isu-isu Lapangan Permasalahan lapangan yang disajikan di sini dirancang untuk mencatat berbagai peristiwa yang diperoleh selama melakukan observasi. Selain menyusun instruksi untuk melakukan observasi, pada tahap ini juga penting untuk mencatat kejadian-kejadian yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diselidiki.

Penyimpanan Data Prosedur penyimpanan data merupakan tahap akhir dari proses Lingkaran Pengumpulan Data sebelum kembali mencari lokasi atau individu (*locating site/individu*) untuk pengambilan data kembali. Creswell merekomendasikan hal-hal berikut untuk penelitian kualitatif: (1) Selalu menyimpan arsip cadangan (*backup copy*) dalam file komputer. (2) Rekam informasi saat wawancara dengan menggunakan alat perekam audio berkualitas tinggi. (3) Catat berbagai jenis informasi yang Anda peroleh. (4) Lindungi mereka yang lebih suka menulis secara anonim. (5) Gunakan file ASCII untuk melindungi file pemrosesan data guna memfasilitasi

pemrograman komputer kualitatif. (6) Membuat matriks data untuk menentukan lokasi dan identifikasi data dalam penelitian.

Tahap Pelaporan Laporan penelitian kualitatif tidak lebih dari pemeriksaan data yang dikumpulkan. Creswell mengajukan beberapa saran berikut untuk alur pengolahan data dalam studi fenomenologi: (1) Peneliti memulai dengan menjelaskan pengalamannya secara rinci. (2) Peneliti selanjutnya menemukan pernyataan (dalam wawancara) mengenai bagaimana orang menafsirkan topik, mendeskripsikan pernyataan tersebut (horizontalisasi data), dan mengembangkan rincian tanpa pengulangan atau tumpang tindih. (3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang relevan. Peneliti mendeskripsikan satuan-satuan tersebut secara mendalam dan menghasilkan penjelasan tekstual (deskripsi tekstual) atas pengalamannya, memberikan contoh-contoh yang spesifik. (4) Peneliti selanjutnya memusatkan perhatian pada pemikirannya dan menggunakan varian imajinatif atau deskripsi struktural, mencari semua interpretasi dan sudut pandang yang dapat dibayangkan, mengevaluasi kerangka acuan fenomena, dan membangun bagaimana gejala-gejala ini dirasakan. (5) Peneliti kemudian mengembangkan penjelasan komprehensif tentang makna dan inti pengalamannya. (6) Prosedur ini diawali dengan peneliti mengungkapkan pengetahuannya dan dilanjutkan dengan pengetahuan seluruh informan. Setelah itu, buatlah deskripsi gabungan. Selanjutnya peneliti menganalisis data dalam laporan penelitian dengan menggunakan kriteria tersebut.

D. Teknik Penjaminan dan Keabsahan Data

Teknik analisis data kualitatif secara umum akan mengikuti teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Secara sederhana tahapannya adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Jika masih belum memadai akan dilakukan pengumpulan data kembali sampai ditemukan kesimpulan mengikuti proses awal secara sirkuler. Untuk menjamin keabsahan data akan dilakukan dengan teknik *triangulation* sumber, teknik dan teori.

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Moeloeng (2014: 324-325) kriteria tersebut ada 4, yaitu: kredibilitas,

keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas. Peneliti menggunakan seluruh metode tersebut untuk pengecekan keabsahan temuan.

1. Uji Kredibilitas Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sangat mungkin terjadi *going native* (bias) dalam pelaksanaan penelitian. Untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya subyektivitas dan kebiasaan data penelitian, maka sangat diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah “untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian (Nasution, 1998: 105-108).”

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan (*trustworthiness*) data, menurut Moleong (2014:173) ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin panjang peneliti ikut serta dalam lapangan penelitian akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

b. Teknik ketekunan pengamatan

Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh. Atau dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.” Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik triangulasi digunakan dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu di mana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi metode semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumen, wawancara maupun pengamatan. Teknik triangulasi pada dasarnya bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam melakukan penelitian.

d. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan “dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.” Teknik ini digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi, di mana lembaga pendidikan sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

e. Pengecekan anggota

Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan di mana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian

ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan. Sedangkan pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Di sini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

f. Diskusi teman sejawat

Teknik ini merujuk pada pendapat bahwa pendapat orang yang ahli, terutama dari kalangan dosen yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam penelitian kualitatif. Maksud utama teknik ini untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dengan diskusi teman sejawat ini, peneliti mengharapkan mendapat masukan dari berbagai pihak yang mengkaji bidang keilmuan yang sama.

g. Kecukupan referensi

Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang sejarah, visi misi, dan tujuan, serta kegiatan yang berkaitan dengan manajemen penguatan pendidikan karakter di IAIN Padangsidimpuan Sumatera Utara dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat. Di samping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beberapa situs internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

h. Uraian rinci

Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci dan cermat dalam menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami

penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolok ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick descriptions*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh sebuah temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala peneliti dapat memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif. Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan team audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas. Pertama, tim atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman dan seterusnya. Kedua, tim audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah" (*the bottom line*). Dan perlu ditegaskan bahwa kejujuran akademis merupakan landasan etik dalam mengaudit laporan penelitian ini. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak yang memahami fokus yang dikaji dalam penelitian ini, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian

yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang manajemen kegiatan penguatan pendidikan karakter bagi mahasiswa pada perguruan tinggi umum di Indonesia (studi pada perguruan tinggi umum di Sumatera Utara dan Sumatera Barat) dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

Dengan demikian, metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari pimpinan fakultas dan pimpinan prodi serta keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

E. Analisis Data

Dalam riset kualitatif, analisis data merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan guna menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, serta menginterpretasi informasi untuk mengonstruksi sesuatu cerminan komprehensif tentang fenomena ataupun topik yang sedang diteliti. Sebab itu, sebagaimana dinyatakan Merriam, analisis informasi ialah proses pemaknaan terhadap sesuatu informasi. Informasi diringkas ataupun dipadatkan serta dihubungkan satu sama lain ke dalam suatu narasi sehingga bisa memberikan makna kepada para pembaca. Proses itu, bagi Taylor serta Bogdan (1984: 139) merupakan *“to come up with reasonable conclusions and generalizations based on a preponderance of the informasi”*, ialah menarik beberapa kesimpulan serta generalisasi yang rasional bersumber pada sekumpulan informasi yang sudah diperoleh.

Hemat McMillan serta Schumacher (2001: 463), proses analisa data kualitatif pada dasarnya berlangsung secara berkesinambungan (*cyclical*) serta terintegrasi ke dalam segala tahapan riset. Analisa data telah dilakukan periset sejak riset berlangsung sampai masa akhir pengumpulan informasi. Sebab itu, saat menganalisis informasi riset ini, periset berulang kali bergerak dari informasi diskriptif ke arah tingkatan analisis yang lebih abstrak, setelah itu kembali lagi pada tingkatan abstraksi lebih dahulu, mengecek secara berkala serta interpretasi yang sudah dilakukan, bernegosiasi kembali ke lapangan saat

mengecek secara teliti data-data yang masih membutuhkan kelebihan data, dan seterusnya.

Secara spesial, dalam konteksnya dengan riset ini, periset mengadaptasi analisa data kualitatif sebagaimana dianjurkan oleh McMillan serta Schumacher (2001: 463), ialah: pertama, *Inductive analysis*, ialah proses analisis informasi yang dicoba dengan menjajaki langkah-langkah *cyclical* guna menentukan topik, jenis, serta pola-pola informasi guna menimbulkan suatu sintesa diskriptif yang lebih abstrak.

Dalam proses penentuan topik, periset beranjak dari data ataupun informasi primer yang bersumber dari dokumen, literatur, serta wawancara mendalam guna berikutnya dibaca secara teliti serta diidentifikasi bagian-bagian tertentu yang dapat memunculkan topik. Suatu topik ialah kumpulan dari beberapa potongan informasi yang dapat dikait dengan suatu tema ataupun topik yang sama. Tiap-tiap topik tersebut ditulis dalam kolom pada PC (semacam suatu indeks), setelah itu ditilik kesekian kali guna menghindari duplikasi serta terdapatnya topik yang saling tumpang tindih. Sehabis proses di atas berakhir, periset meningkatkan topik ke dalam beberapa jenis. *Categorizing* merupakan mempersatukan unit-unit yang kelihatannya mempunyai *content* yang sama ke dalam satu jenis.

Sehabis kategorisasi dilakukan, periset menganalisis implikasi antara jenis yang sudah terbuat guna mendapatkan pola-pola data. Sebab suatu pola ialah *a relationship among categories*, hingga proses pemolaan dicoba dengan mencermati asumsi-asumsi teoritis. Pola-pola pokok yang sudah dilakukan tersebut berikutnya digunakan sebagai kerangka guna memberi tahu penemuan serta menyusun laporan riset (Schumacher, 2001: 476).

Kedua, *Interim analysis*, ialah melaksanakan analisis yang sifatnya sementara sepanjang pengumpulan data. Menurut McMillan serta Schumacher (2001: 476), perihal ini dicoba dengan tujuan guna membuat beragam keputusan dalam pengumpulan informasi serta mengenali topik serta pola-pola yang timbul secara berkesinambungan. Dalam analisis ini, metode yang digunakan mengadopsi strategi yang dianjurkan McMillan serta Schumacher (2001: 466), ialah: (1) meninjau seluruh informasi yang sudah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik. Penekanan yang diberikan tidaklah pada arti topik, namun pada upaya mendapatkan suatu perspektif global terkait jajaran topik-topik informasi, (2) mendengarkan makna-makna yang berulang dan dapat dijadikan tema ataupun pola-pola utama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Historisitas IMAMA

IMAMA (Ikatan Masyarakat Muslim) didirikan pada tahun 1989 sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk mewakili dan mengkoordinasikan kegiatan para imam dan ulama di Malaysia. Organisasi ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperkuat hubungan antara para pemimpin agama dalam komunitas Muslim dan untuk memfasilitasi kerja sama di berbagai bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi para imam dalam melayani masyarakat. IMAMA terdiri dari beberapa badan atau komite yang bertanggung jawab atas berbagai aspek, seperti pendidikan, administrasi, dan advokasi. Hal ini memastikan koordinasi yang efektif dalam menjalankan tugas-tugas keimaman.

Pada akhir 1980-an, muncul kesadaran di kalangan imam dan ulama di Malaysia bahwa ada kebutuhan mendesak untuk membentuk sebuah organisasi yang dapat menjadi wadah bagi mereka untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan merumuskan strategi bersama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi komunitas Muslim. IMAMA didirikan dengan visi mempererat ukhuwah Islamiyah di antara para pemimpin agama dan untuk memperkuat peran mereka dalam membimbing masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Adapun visi utamanya yaitu untuk menjadikan para imam sebagai pemimpin spiritual yang dihormati dan berpengaruh dalam masyarakat. Misinya adalah meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan dan memberdayakan para imam.

Di Indonesia, IMAMA berpusat di Pondok Pesantren Zaid bin Ali Raudhatul Ulum, yang dipimpin oleh Ustadz Annawawi Faiq. Pesantren ini menjadi pusat kegiatan IMAMA di Indonesia, di mana berbagai program keagamaan, pendidikan, dan sosial dilaksanakan untuk mendukung misi organisasi.

Sementara itu, di Malaysia, pusat IMAMA berada di Masjid Darul Murtadha di Sungai Petani, Kedah. Masjid ini berfungsi sebagai markas besar bagi IMAMA di Malaysia dan menjadi tempat berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan untuk memperkuat komunitas Muslim dan mendukung perkembangan ulama serta imam di negara tersebut.

IMAMA telah memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan antara para ulama dan imam di Malaysia dan Indonesia, serta membantu dalam pembinaan masyarakat Muslim dengan fokus pada pendidikan, dakwah, dan pengembangan spiritual. Organisasi ini terus berkembang dan berupaya untuk menjadi wadah yang efektif bagi para pemimpin agama dalam membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Peran IMAMA dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an

a. Memberikan Bimbingan Spiritual

Sebagai pemimpin spiritual umat Islam, IMAMA berperan penting dalam membimbing umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an melalui khutbah, ceramah, dan pengajian.

b. Mengajarkan Ilmu Al-Qur'an

IMAMA memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada umat, baik dari segi tajwid, tafsir, maupun aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memimpin Pembelajaran Al-Qur'an

IMAMA berperan sebagai fasilitator dan koordinator dalam menyelenggarakan berbagai program pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di masjid, pesantren, dan komunitas Muslim.

B. Temuan Khusus

1. Perencanaan Program IMAMA dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia

Perencanaan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam semua program yang akan dilaksanakan. Begitu pula terkait dengan program Ikatan Imam Malaysia, sekilas terkesan bahwa lembaga ini merupakan sebuah perkumpulan imam yang berasal dari Malaysia, namun ternyata program ini merupakan sebuah bentuk kerjasama pengiriman para imam dan bilal yang berasal dari Indonesia dan dikirimkan ke Malaysia. Namun begitu, di Indonesia juga terdapat kegiatan yang hampir sama dengan program kegiatan yang dilakukan di Malaysia.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program IMAMA di Indonesia dan Malaysia. Wawancara ini melibatkan pengurus IMAMA, ustadz, guru Al-Qur'an, serta peserta didik dari berbagai latar

belakang. Menurut Ustadz An-Nawawi Faiq sebagai penanggung jawab IMAMA Indonesia mengungkapkan bahwa:

Penelitian menunjukkan bahwa Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) menyusun rencana strategis komprehensif untuk memperkuat pembelajaran dan pendidikan Al-Quran di Indonesia. Rencana ini mencakup pelatihan imam, pengembangan kapasitas imam, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan daerah.

Ustadz Ahmad Fauzi mengungkapkan bahwa:

Di Malaysia, IMAMA merancang program berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan kompetensi pembacaan dan pemahaman Al-Quran. Rencana ini mencakup program mentoring, kampanye kesadaran, serta pengembangan pusat pembelajaran Al-Quran di masjid-masjid setempat.

Lebih lanjut Ustadz Annawawi Faiq, Pimpinan Pondok Pesantren Zaid bin Ali Raudhatul Ulum, Indonesia mengungkapkan bahwa:

Perencanaan program kami fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Kami menerapkan pendekatan komprehensif, yang mencakup tahsin (perbaikan bacaan), tahfidz (menghafal), serta tafsir Al-Qur'an. Kami juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum formal dan non-formal. Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, mendapatkan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas. Kami secara rutin mengevaluasi program dan melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik dari para guru dan peserta didik.

Ustadz Nawawi mengungkapkan bahwa:

Strategi utama kami adalah pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan rutin. Selain itu, kami juga memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an untuk memperluas jangkauan pengajaran. Kami juga menerapkan metode belajar yang bervariasi, termasuk metode Iqra' dan Tilawati, untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari peserta didik. Kerjasama dengan komunitas lokal dan dukungan dari masyarakat juga sangat penting dalam mengatasi berbagai tantangan, terutama dalam hal sumber daya.

Haji Ahmad Fauzi, Pengurus Masjid Darul Murtadha, Malaysia mengungkapkan bahwa:

Di Masjid Darul Murtadha, kami merancang program yang inklusif, yang terbuka untuk semua usia dan latar belakang. Kami memiliki kelas mengaji untuk anak-anak, remaja, dan dewasa, termasuk program khusus bagi muallaf. Pendekatan kami adalah inklusi sosial, di mana semua orang merasa diterima untuk belajar dan memahami Al-Qur'an. Kami juga mengintegrasikan teknologi modern dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi Al-Qur'an dan kelas online, terutama selama pandemi. Tantangan kami adalah menjangkau komunitas di daerah terpencil, tetapi kami terus berupaya memperluas program kami.

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa:

Kami menilai keberhasilan program dari beberapa aspek, seperti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, partisipasi aktif dari komunitas, dan jumlah peserta yang berhasil menghafal Al-Qur'an. Kami juga mengadakan evaluasi reguler untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Keberhasilan juga dilihat dari seberapa efektif program ini dalam membangun komunitas Muslim yang lebih kuat dan berpengetahuan.

Ustadz Harry Mulia, Imam yang berasal dari Indonesia mengungkapkan bahwa:

Sebagai seorang guru, saya merasa bahwa program IMAMA sangat membantu dalam menyediakan struktur yang jelas untuk pengajaran Al-Qur'an. Kami diberikan panduan dan pelatihan yang sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan mengajar kami. Namun, tantangan tetap ada, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Program ini membantu dengan menyediakan materi yang fleksibel, sehingga kami bisa menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif.

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa:

Tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Banyak siswa yang hanya bisa belajar di waktu-waktu tertentu karena kesibukan mereka di sekolah atau pekerjaan. Selain itu, ketersediaan buku dan materi ajar juga menjadi kendala di beberapa tempat. Namun, kami berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dan

menggunakan materi digital yang disediakan oleh IMAMA untuk mengatasi keterbatasan ini.

Muhammad Firdaus, Peserta Didik Program Al-Qur'an di Malaysia, mengungkapkan bahwa:

Saya bergabung karena saya ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an saya dengan tajwid yang benar dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Program ini sangat membantu karena fleksibilitasnya dan pendekatannya yang ramah bagi orang-orang dari berbagai latar belakang. Saya juga merasa didukung oleh komunitas di sini, yang sangat positif dan selalu mendorong satu sama lain untuk terus belajar.

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa:

Pengalaman saya sangat positif. Kelas-kelasnya menarik dan pengajarnya sangat berpengetahuan serta sabar. Saya juga menyukai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi untuk latihan membaca di rumah. Hal ini sangat membantu dalam menjaga kemajuan saya. Namun, kadang-kadang jadwal kelas bertabrakan dengan pekerjaan saya, sehingga saya berharap ada lebih banyak fleksibilitas waktu di masa mendatang.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan program IMAMA dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia telah dirancang dengan baik untuk menjawab kebutuhan lokal masing-masing negara. Kedua negara menghadapi tantangan serupa, seperti keterbatasan sumber daya dan keragaman tingkat pemahaman peserta, tetapi mereka juga memiliki strategi unik yang sesuai dengan konteks masing-masing. IMAMA di Indonesia lebih fokus pada kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dan pelatihan intensif, sementara IMAMA di Malaysia lebih menekankan inklusi sosial dan pemanfaatan teknologi. Keseluruhan temuan ini mencerminkan upaya yang kuat dan terkoordinasi untuk meningkatkan pendidikan Al-Qur'an dan memperkuat komunitas Muslim melalui pendidikan yang berkualitas.

2. Pelaksanaan Program IMAMA dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia

Hasil wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan di Indonesia dan Malaysia mengungkapkan beberapa aspek penting dari pelaksanaan program IMAMA dalam pembelajaran Al-Qur'an. Temuan ini mencakup

implementasi kurikulum informal, pelatihan ustadz, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Berikut adalah rangkuman dari hasil wawancara tersebut:

Wawancara dengan Ustadz Annawawi Faiq, Pimpinan Pondok Pesantren Zaid bin Ali Raudhatul Ulum, Indonesia, beliau mengungkapkan bahwa:

Kurikulum informal yang kami kembangkan di IMAMA dirancang untuk tidak hanya mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk membangun keadaban dan karakter yang Islami. Kami memadukan pembelajaran Al-Qur'an dengan penanaman nilai-nilai keislaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pembelajaran tentang akhlak mulia, kebersihan hati, dan sikap sosial yang baik. Dengan pendekatan ini, kami berharap peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik tetapi juga memahami dan mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan mereka.

Wawancara dengan Haji Ahmad Fauzi, Pengurus Masjid Darul Murtadha, Malaysia:

Di Malaysia, kami menggunakan kurikulum informal untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Kurikulum ini mencakup pembelajaran Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan topik-topik seperti etika dalam Islam, kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dan pengembangan pribadi. Kurikulum ini dirancang fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan komunitas lokal. Kami juga mengadakan diskusi dan sesi tanya jawab agar para peserta dapat lebih memahami konteks ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Wawancara dengan Harry Mulia, Guru Al-Qur'an di Indonesia:**

Pelatihan yang kami terima dari IMAMA sangat bermanfaat. Pelatihan ini mencakup berbagai metode pengajaran inovatif yang membantu kami membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Kami diajarkan cara mengelola kelas dengan baik, termasuk menangani peserta didik dengan berbagai kemampuan. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti penggunaan media visual dan audio dalam mengajarkan tajwid

dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan adanya pelatihan ini, saya merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengajar.

Wawancara dengan Muhammad Firdaus, Peserta Didik Program Al-Qur'an di Malaysia:

Saya merasa ustadz-ustadz di sini sangat terampil dan tahu bagaimana membuat kelas mengaji menjadi menarik dan menyenangkan. Pelatihan yang mereka terima tampaknya sangat mempengaruhi cara mereka mengajar. Mereka menggunakan berbagai teknik untuk menjaga minat kami, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok. Mereka juga sangat sabar dan memahami kebutuhan masing-masing peserta. Ini membuat saya dan teman-teman lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami Al-Qur'an.

Selanjutnya terkait dengan keterlibatan masyarakat, Ustadz Annawawi Faiq, Pimpinan Pondok Pesantren Zaid bin Ali Raudhatul Ulum, Indonesia, mengungkapkan bahwa:

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam program kami. Kami tidak hanya fokus pada peserta didik, tetapi juga mengajak orang tua untuk terlibat aktif. Kami mengadakan acara-acara keagamaan seperti pengajian dan lomba membaca Al-Qur'an yang melibatkan seluruh komunitas. Selain itu, kami juga menjalin kemitraan dengan masjid-masjid setempat dan organisasi Islam lainnya untuk mendukung program ini. Dengan keterlibatan masyarakat, kami berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkelanjutan.

Wawancara dengan Haji Ahmad Fauzi, Pengurus Masjid Darul Murtadha, Malaysia:

Di Malaysia, kami sangat berusaha melibatkan masyarakat dalam setiap program yang kami adakan. Kami mengadakan kelas-kelas terbuka yang dapat dihadiri oleh siapa saja, termasuk orang tua dan anggota keluarga lainnya. Kami juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dengan mengadakan acara-acara yang merangkul semua lapisan, seperti majlis tilawah dan program berbagi ilmu. Kemitraan dengan organisasi lokal lainnya juga sangat membantu dalam memperluas jangkauan dan dampak program ini. Masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pendidikan ini merasa lebih terhubung dan bersemangat untuk mendukung program-program kami.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program IMAMA dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia berhasil

memadukan pendekatan kurikulum informal yang menekankan pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ustadz menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan daya tarik program. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, IMAMA mampu mengembangkan program yang tidak hanya fokus pada pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembangunan karakter dan keadaban masyarakat Muslim di kedua negara.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa program IMAMA mengembangkan kurikulum informal yang memadukan pembelajaran Al-Quran dengan pembangunan keadaban. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. IMAMA memberikan pelatihan intensif bagi Ustadz untuk meningkatkan kompetensi mengajar Al-Quran. Pelatihan ini mencakup metode pengajaran inovatif, manajemen kelas, dan pengembangan materi pembelajaran yang menarik. Program IMAMA melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembelajaran dan pendidikan Al-Quran. Ini termasuk menggerakkan dukungan orang tua, mengadakan acara keagamaan, dan membangun kemitraan dengan masjid dan organisasi Islam lainnya.

3. Evaluasi dan Kontribusi Program IMAMA dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia

Dalam poin ini, wawancara dilakukan untuk memahami bagaimana program IMAMA dievaluasi dan kontribusinya dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia. Wawancara ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengurus IMAMA, ustadz, dan peserta didik. Berikut adalah ringkasan dari hasil wawancara yang fokus pada evaluasi dan kontribusi program IMAMA. Wawancara dengan Ustadz Annawawi Faiq, Pimpinan Pondok Pesantren Zaid bin Ali Raudhatul Ulum, Indonesia:

Kami melakukan evaluasi program secara rutin untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Kami menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes lisan dan tertulis, observasi di kelas, dan penilaian berbasis proyek. Selain itu,

kami juga mengumpulkan umpan balik dari para peserta didik dan orang tua untuk mengetahui area mana yang perlu ditingkatkan. Setiap akhir semester, kami mengadakan rapat evaluasi dengan semua pengajar untuk membahas temuan dan merencanakan perbaikan kurikulum dan metode pengajaran.

Wawancara dengan Haji Ahmad Fauzi, Pengurus Masjid Darul Murtadha, Malaysia:

Di Malaysia, evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik. Kami tidak hanya mengevaluasi kemampuan teknis peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga melihat bagaimana pemahaman mereka terhadap makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka. Evaluasi ini melibatkan pengamatan langsung, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi yang dibimbing oleh para ustadz. Kami juga melakukan survei dan wawancara dengan peserta untuk mendapatkan umpan balik tentang metode pengajaran dan materi yang digunakan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk meningkatkan kualitas program dan memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dan efektif.

Selanjutnya terkait dengan kontribusi Program IMAMA dalam Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an. Wawancara dengan Ustadz Harry Mulia, Guru Al-Qur'an di Indonesia:

Program IMAMA telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di komunitas kami. Dengan adanya program ini, lebih banyak anak-anak dan orang dewasa yang bisa belajar membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar. Kurikulum yang disediakan sangat membantu kami sebagai guru untuk mengajarkan Al-Qur'an secara sistematis dan menyenangkan. Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada kami sebagai pengajar juga sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan mengajar kami, sehingga kami bisa mengajar dengan lebih percaya diri dan efektif.

Wawancara dengan Muhammad Firdaus, Peserta Didik Program Al-Qur'an di Malaysia:

Program IMAMA sangat membantu saya dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Sebelumnya, saya merasa kesulitan dalam memahami tajwid dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi melalui kelas-kelas yang disediakan, saya sekarang merasa lebih percaya diri dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Program ini juga

memberikan pendekatan yang sangat inklusif dan ramah, sehingga membuat saya dan peserta lainnya merasa nyaman untuk bertanya dan belajar lebih dalam. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok dan ceramah tematik sangat membantu dalam memahami konteks dan penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan pengaruh dan dampak program IMAMA di Indonesia dan Malaysia. Ustadz Annawawi Faiq, Pimpinan Pondok Pesantren Zaid bin Ali Raudhatul Ulum, Indonesia memberikan keterangan bahwa:

Pengaruh program IMAMA sangat signifikan di sini. Kami melihat peningkatan yang nyata dalam kemampuan baca Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja. Lebih banyak orang tua yang sekarang terlibat aktif dalam pendidikan Al-Qur'an anak-anak mereka, dan ini sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Program ini juga telah membantu memperkuat jaringan antara lembaga pendidikan Islam, masjid, dan komunitas lokal, yang semuanya berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Wawancara dengan Haji Ahmad Fauzi, Pengurus Masjid Darul Muradha, Malaysia:

Di Malaysia, program IMAMA telah membantu membangun komunitas yang lebih sadar dan terhubung dengan ajaran Al-Qur'an. Dampak terbesar yang saya lihat adalah dalam peningkatan pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tercermin dalam peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan peningkatan kesadaran sosial. Program ini juga mendorong komunitas untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan dakwah dan pendidikan, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara umat Muslim di sini.

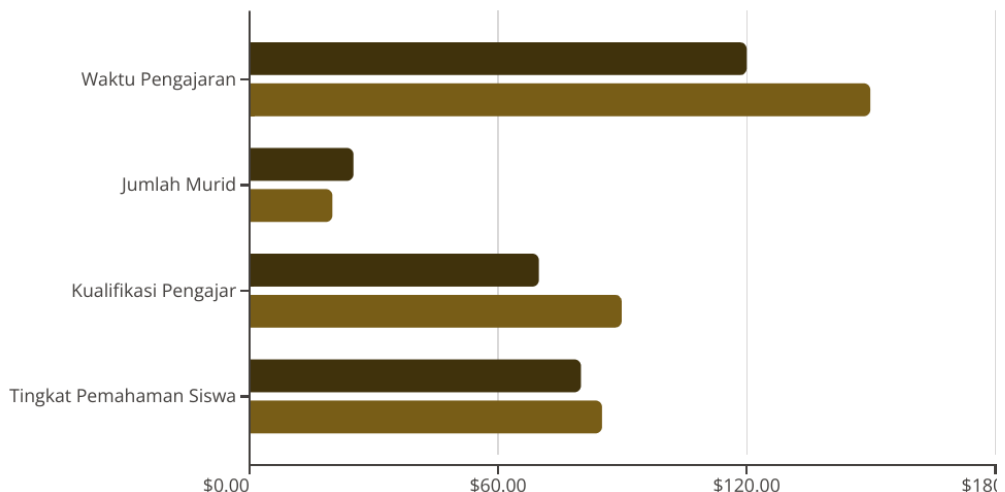
Petikan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa evaluasi program IMAMA di Indonesia dan Malaysia dilakukan secara berkala dengan pendekatan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan. Program ini memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an, termasuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman Al-Qur'an, serta membangun komunitas yang lebih terhubung dan berkomitmen pada nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan pengaruh positif yang kuat di kedua negara, program IMAMA berperan penting dalam memperkuat pendidikan Al-Qur'an dan

menginspirasi peningkatan kesadaran spiritual dan sosial di kalangan umat Muslim.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa studi ini mengevaluasi efektivitas program IMAMA dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran dan pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia. Fokus evaluasi mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program. Hasil penelitian menunjukkan program IMAMA telah memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran dan pendidikan Al-Quran, seperti peningkatan kompetensi pembimbing, metode mengajar yang lebih efektif, dan peningkatan pemahaman siswa. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti pemerataan akses program dan kolaborasi yang lebih erat antara Imama dengan pemangku kepentingan terkait. Rekomendasi untuk perbaikan program juga dirumuskan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Perbandingan Praktik Pembelajaran dan Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini membandingkan praktik pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia. Kedua negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam mempromosikan pemahaman dan pendalaman Al-Qur'an di kalangan masyarakat.



Gambar 4.

Grafik di atas menunjukkan perbandingan beberapa aspek penting dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia. Dapat dilihat bahwa Malaysia memiliki keunggulan pada waktu pengajaran

dan kualifikasi pengajar, sedangkan Indonesia unggul pada jumlah murid per kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan peran signifikan Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia. IMAMA telah berkontribusi secara substantif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pengajaran Al-Qur'an di kedua negara. Secara umum, kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian menunjukkan bahwa Ikatan Imam Malaysia (IMAMA) menyusun rencana strategis komprehensif untuk memperkuat pembelajaran dan pendidikan Al-Quran di Indonesia. Rencana ini mencakup pelatihan imam, pengembangan kapasitas imam, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan daerah. Di Malaysia, IMAMA merancang program berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan kompetensi pembacaan dan pemahaman Al-Quran. Rencana ini mencakup program mentoring, kampanye kesadaran, serta pengembangan pusat pembelajaran Al-Quran di masjid-masjid setempat.
2. Pelaksanaan program IMAMA tercatat dalam 3 prinsip besar yaitu: *Kurikulum Informal*, Program IMAMA mengembangkan kurikulum informal yang memadukan pembelajaran Al-Quran dengan pembangunan keadaban. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Pelatihan Ustadz*, IMAMA memberikan pelatihan intensif bagi Ustadz untuk meningkatkan kompetensi mengajar Al-Quran. Pelatihan ini mencakup metode pengajaran inovatif, manajemen kelas, dan pengembangan materi pembelajaran yang menarik. *Keterlibatan Masyarakat*, Program IMAMA melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembelajaran dan pendidikan Al-Quran. Ini termasuk menggerakkan dukungan orang tua, mengadakan acara keagamaan, dan membangun kemitraan dengan masjid dan organisasi Islam lainnya.
3. Evaluasi program IMAMA dalam pembelajaran dan pendidikan Al-Quran di Indonesia dan Malaysia berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program. Secara umum hasil penelitian menunjukkan program IMAMA telah memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran dan pendidikan Al-Quran, seperti peningkatan kompetensi pembimbing,

metode mengajar yang lebih efektif, dan peningkatan pemahaman siswa. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti pemerataan akses program dan kolaborasi yang lebih erat antara Imama dengan pemangku kepentingan terkait. Rekomendasi untuk perbaikan program juga dirumuskan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan dampak IMAMA, disarankan agar IMAMA memperluas jangkauan programnya, meningkatkan kualifikasi imam, dan menjalin kolaborasi yang lebih erat dengan institusi pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia.
2. Penelitian ini merekomendasikan inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih interaktif dan menarik, serta mempromosikan pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat.

C. Implikasi

Adapun implikasi penelitian ini yaitu:

1. Peningkatan Kompetensi Guru: Program IMAMA dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan Al-Quran melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.
2. Peningkatan Keterampilan Murid: Penerapan metode pembelajaran IMAMA dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Quran pada kalangan pelajar.
3. Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam: Kerangka pembelajaran IMAMA dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk memperkuat pembelajaran dan penguasaan Al-Quran di lembaga Pendidikan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, Abdul, et al. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.5 (2023).
- Widiani, Desti. "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2018): 185-196.
- A. S., *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2009.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, et al. "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang" dalam *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (ed.). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- al-Faruqi, Isma'il Razi. "Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life," in *Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought*, 1992, 42-94 Vol. 2 No. 1 Juni 2017.
- al-Faruqi, Ismail. *Dialog Tiga Agama Besar* Surabaya: Pustaka Progressif, 1994.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study of Islamic Philosophies of Science*, Malaysia: Integration of Knowledge, 2001.
- Barbour, Ian. *Bumi yang Terdesak* Bandung: Mizan, 2004.
- Barizi, A. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, 2011.

- Bastaman, HD. 1995. Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi dalam Jurnal Ulum Al-Qur'an. Jakarta.
- Bilgrami, Hamid Hasan, dan Sayid Ali Asyraf dalam buku mereka, *Konsep Universitas Islam* 1989.
- Bogdan, Robert C., & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, inc, 1982.
- Bungin, M. Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chomaria, N. *Panduan Terlengkap Pasca Melahirkan*, Surakarta: Cinta. Karni, 2011.
- Fridiyanto. "Paradigma Wahdatul 'Ulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Sebuah Upaya Filosofis Menghadapi Era Disrupsi", dalam *Journal Analytica Islamica*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall dan Walter R.Borg, *Educational Research, Eight Edition* Boston: Pearson Education, Inc. 2007.
- Hanifah, Umi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)", dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2018.
- Harahap, Syahrin, *et al. Wahdatul 'Ulum: Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri [UIN] Sumatera Utara*. Medan: UIN Press, 2019.
- Hassan, Usman. *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003.
- Hornbywith, A.S., A. P.Cowie, A. C. Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2005.

- McMillan, James H., dan Michael Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, New York: Longman, 2001.
- Merriam, Sharan B. *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988.
- Miles, M.B & Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, Calif, Sage, 1984.
- Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam PTKI Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Richey, Rita C. dan James D. Klein, *Design Development and Research, Methods, Strategies, and Issues* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2007.
- Suprayogo, Imam. “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang”. dalam Zainal Abidin Bagir ed., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, 2006.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2006.
- Taylor, S. J., dan R. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: Willey, 1984.
- Thayyib, L. I. *Keajaiban Sains Islam: Mengungkap Kebenaran Isi Al-Qur'an dan Hadis dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Bandung: Intima, 2007.
- Tim Penyusun, *Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayumedia, 2004.

World Conference on Muslim Education, 1st. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977.

Lampiran

Dokumentasi Penelitian















PERKAMPUNGAN *Ramadan* MADAD '24

1-29 RAMADAN 1445H 11 MAC - 9 APRIL 2024

MASJID DARUL MURTADHA
MURTADHA DAKWAH CENTRE (MADAD), SUNGAI PETANI





Catatan

- Evaluasi belum dijelaskan dalam latar belakang dan sangat singkat
- Apakah ada program serupa di Malaysia. Jika ada bagaimana komparasi nya
- Apakah kita mengevaluasi program mereka atau bagaimana pesantren tersebut mengevaluasi programnya ?
- Kita yang mengevaluasi program IMAMA untuk melihat program yang bisa kita *upgrade* dari program tersebut
- Mengapa mereka menggunakan program IMAMA di Indonesia untuk dilaksanakan di Malaysia ?